

Optimalisasi Penggunaan Bahan Ajar pada Program Pelatihan Calon Pekerja Migran Indonesia

Hety Nurohmah¹, Abdul Latif Jaohari², Felicia Aprilani³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Widyatama, Jl. Cikutra No.204A Bandung 40125

hety.nurohmah@widyatama.ac.id¹

Abstract

The use of teaching materials is essential in supporting the qualifications of prospective migrant workers who can communicate in Japanese. It is intended that prospective migrant workers can take the job selection process in various jobs that will be passed. This study aims to optimize the use of Minna no Nihongo teaching materials at the Indonesian Migrant Workers Job Training Center, West Java Disnakertrans. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and literature study. The research respondents were 17 students of the Indonesian Migrant Workers Job Training Center who were attending the Japanese language training program. The results showed that using Minna no Nihongo teaching materials is good. However, its use still needs to be optimized, especially regarding the percentage of learning related to Japanese speaking skills.

Therefore, it is necessary to make some efforts to optimize the use of this teaching material, namely by increasing the percentage of speaking learning to support the ability of prospective migrant workers and adding conversational learning activities (kaiwa) by optimizing interesting themes in Minna no Nihongo.

It is hoped that the results of this study can benefit managers of the Indonesian Migrant Workers Job Training Center in improving the quality of Japanese language training programs provided to students. In addition, the results of this study can also be used as a reference for future researchers interested in conducting similar research.

Keywords: *teaching materials; Japanese; prospective migrant workers*

1. Pendahuluan

Perkembangan pekerja migran dari Indonesia ke berbagai negara khususnya ke negara Jepang menurut data Bank Indonesia dan BNP2TKI, mengalami signifikansi kenaikan dari tahun ketahun. Pada tahun 2021 terdapat 7.000 pekerja migran yang telah dikirim ke Jepang sedangkan pada tahun 2022 mengalami kenaikan setidaknya 50% dari data sebelumnya yaitu menjadi 15.000 pekerja migran (Bank Indonesia, 2023).

Setidaknya ada 14 sektor kerja yang diperlukan dari berkurangnya tenaga sumber daya manusia di Jepang, diantaranya adalah bidang keperawatan, pengelolaan pembersihan gedung, industri komponen mesin dan peralatan, industri

kelistrikan, elektronik, dan informasi, perawatan kendaraan, aviasi, bisnis akomodasi, pertanian, perikanan, pengolahan makanan dan minuman, dan jasa makanan.

Berdasarkan permintaan tenaga pekerja yang ada, pemerintah melalui Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi serta unit-unit di bawahnya seperti Balai Latihan Kerja, Lembaga Pelatihan Kerja dan lainnya, turut berkontribusi dalam proses pengiriman tenaga kerja tersebut melalui berbagai program pelatihan.

Program pelatihan calon pekerja migran Indonesia (CPMI) ini merupakan program yang bertujuan untuk memberikan persiapan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh para calon pekerja migran sebelum mereka bekerja di luar negeri. Program ini meliputi berbagai aspek,

termasuk persiapan fisik, psikologis, dan pengetahuan tentang budaya dan bahasa di negara tujuan.

Program pelatihan calon pekerja migran Indonesia (CPMI) ini merupakan program yang bertujuan untuk memberikan persiapan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh para calon pekerja migran sebelum mereka bekerja di luar negeri. Program ini meliputi berbagai aspek, termasuk persiapan fisik, psikologis, dan pengetahuan tentang budaya dan bahasa di negara tujuan.

Salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar yang digunakan (Salirawati, 2016). Bahan ajar merupakan salah satu masukan dalam proses pembelajaran yang dari pendekatan implementasi kurikulum yang digunakan. Bahan ajar juga merupakan salah satu faktor eksternal yang mampu memperkuat faktor internal siswa untuk belajar (Hernawan, Permasih, & Dewi, 2012).

Menurut Lestari (2013) bahan ajar adalah seperangkat materi yang mengacu pada kurikulum dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditentukan. Sejalan dengan hal tersebut, (Magdalena, Prabandani, Rini, Fitriani, & Putri, 2020) menyatakan bahwa salah satu peran penting bahan ajar yaitu untuk meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif (Magdalena et al., 2020).

Salah satu buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah buku *Minna no Nihongo*. Berdasarkan hasil penelitian Wahyuningtias (2017) dipaparkan bahwa rangkaian buku ajar *Minna no Nihongo* ditinjau dari empat komponen materi/isi, keterampilan berbahasa, penyajian, dan keterbacaan sudah dianggap baik. (Wahyuningtias, 2017) ditambahkan oleh Yuniarsih, dkk (2022) bahwa buku ajar *Minna no Nihongo* ini penerapan buku ajar ini efektif digunakan dalam pembelajaran kawai namun ada bagian yang perlu diperbaiki diantaranya dalam

hal ilustrasi dan penambahan kosa kata (Yuniarsih, Ristiawati, Asih, Fauziyyah, & Irawan, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, pada penelitian ini dianalisis bagaimana optimalisasi penggunaan bahan ajar pada program pelatihan CPMI menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas program dan keberhasilan para calon pekerja migran di luar negeri.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor Moleong (2012) metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Adapun alasan pemilihan pendekatan ini berkaitan dengan data yang akan diungkapkan dalam bentuk pendapat, pandangan, komentar, kritik, alasan dan lain sebagainya.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya berdasarkan Sugiyono (2017). Kemudian, terkait dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Sugiyono (2017) menambahkan bahwa angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kemudian Sugiyono (2017) membagi tipe pertanyaan dalam angket menjadi dua jenis, yaitu: terbuka dan tertutup.

Pertanyaan terbuka yaitu pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya dalam bentuk uraian tentang sesuatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang mengharapkan jawaban secara singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu

alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang disediakan (Sugiyono:2017).

Pujihastuti (2010) menambahkan bahwa angket atau kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden. Kuesioner dapat didistribusikan kepada responden dengan cara: (1) Langsung oleh peneliti (mandiri); (2) Dikirim lewat pos (mailquestionair); (3) Dikirim melalui surel (Pujihastuti, 2010).

Adapun tahapan pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara kepada pihak BLK untuk observasi keberjalanan pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil tersebut, tim peneliti melakukan praktik pembelajaran pada peserta dengan melakukan kegiatan atau aktivitas tambahan sebagai optimalisasi dari penggunaan bahan ajar *Minna no Nihongo*. Setelah proses kegiatan pembelajaran selesai, dilakukan pengumpulan data melalui angket. Dalam hal ini teknik yang digunakan dalam penyebaran kuesioner atau angket melalui penyebaran langsung atau mandiri. Angket yang disusun terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka. Dari hasil angket tersebut data diambil dan dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada optimalisasi bahan ajar yang dipakai sebagai sarana pembelajaran para calon pekerja migran Indonesia yang akan diberangkatkan ke Jepang. Buku yang dipakai adalah buku bahasa Jepang *Minna no Nihongo*. Bentuk optimalisasi bahan ajar khususnya untuk pelajaran berbicara yaitu dengan cara menggunakan tema-tema *kaiwa* yang ada dalam buku tersebut dijadikan *roll play* sehingga para pembelajar bisa langsung terlibat dalam praktik berbicara. Tema *kaiwa* dalam bahan ajar tersebut bisa menjadi stimulus bagi para pembelajar untuk berbicara bahasa Jepang dalam rangka persiapan sebelum berangkat untuk bekerja di Jepang. Sejalan dengan hasil

penelitian dari Toliwongi (2021), bahwa dalam pembelajaran percakapan atau berbicara, aspek situasi yang natural dalam berlatih, terdapat kecenderungan memiliki pengaruh yang baik dan signifikan dalam proses pencapaian pembelajaran bahasa (Toliwongi & Indonesia, 2021).

Sebelum melakukan penyebaran angket, tim peneliti melakukan wawancara dan observasi terlebih dahulu dengan pihak terkait di Balai Latihan Kerja Pekerja Migran Indonesia, Disnakertrans Jawa Barat tentang bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan di sana. Hasil wawancara dan observasi awal yang didapatkan yaitu bahwa kelas yang akan diobservasi itu terdiri dari 17 orang yang berasal dari daerah penghasil tembakau di 11 kota/kabupaten di Jawa Barat. Pembelajaran pada kelas tersebut menggunakan bahan ajar *Minna no Nihongo* dengan jumlah jam 8 jam per hari. Pembelajaran di kelas diampu oleh 1 instruktur dengan porsi pembelajaran pola kalimat 80% dan percakapan 20%.

Salah satu aspek dalam buku *Minna no nihongo* yang harus dikuasai oleh para pembelajar adalah pelajaran berbicara bahasa Jepang (*kaiwa*). Buku ini menyediakan percakapan di setiap pokok bahasan, sehingga para pembelajar bisa mengaplikasikan secara langsung tentang tata bahasa dan kosakata yang telah dipelajarinya melalui praktik berbicara.

Berikut hasil angket dari 17 responden dalam kelas yang bisa menggambarkan mengenai pembelajara berbicara melalui buku *Minna no Nihongo* pada kelas tersebut.

Angket terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup sebagai berikut:

- 1) Apakah bahan ajar yang Anda gunakan saat ini (*Minna no Nihongo*) untuk pembelajaran berbicara dapat dimengerti?

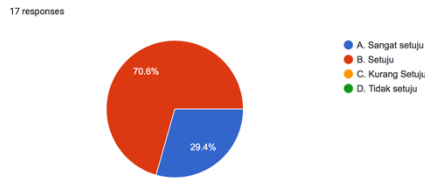


Diagram 1.

Melalui diagram 1 hasil angket di atas, kita bisa mengetahui respon dalam kelas tersebut menyatakan semuanya setuju bahwa bahan ajar *Minna no Nihongo* untuk pembelajaran berbicara dapat dimengerti oleh para pembelajar yang merupakan calon pekerja migran Indonesia yang akan diberangkatkan ke Jepang. Para calon pekerja migran tersebut bisa menangkap dan mengikuti bahan ajar untuk pelajaran berbicara melalui buku *Minna no Nihongo*.

2) Apakah buku *Minna no Nihongo* menunjang Anda untuk berani berbicara?

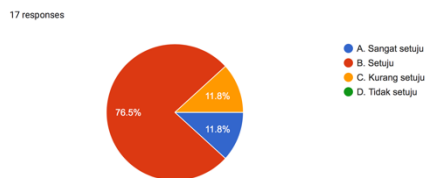


Diagram 2.

Berikutnya pada diagram 2 di atas kita bisa melihat respon mengenai optimalisasi buku *Minna no Nihongo* dalam menunjang para pembelajar untuk berani berbicara mempraktikkan apa yang sudah dipelajarinya seperti tata bahasa, pola kalimat dan kosakata dalam percakapan dasar bahasa Jepang.

Dari 17 orang responden dalam kelas tersebut, 76,5 % menyatakan sangat setuju bahwa buku *Minna no Nihongo* dapat menunjang para pembelajar bisa lebih berani untuk berbicara mempraktikkan bahasa Jepang ke dalam percakapan sederhana, dan 11,8 % merespon setuju tentang penggunaan buku tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 11,8

% menyatakan kurang setuju tentang penggunaan buku tersebut.

3) Apakah penggunaan bahan ajar (*Minna no Nihongo*) dan tambahan aktivitas kegiatan yang kita lakukan saat ini lebih memotivasi Anda untuk berbicara dalam bahasa Jepang?

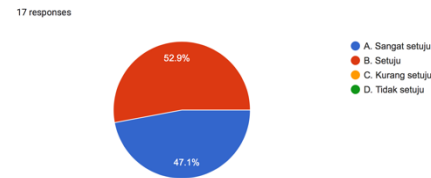


Diagram 3.

Berikutnya pada diagram 3 peneliti ingin mengetahui pendapat para pembelajar pada kelas bahasa Jepang bagi calon pekerja migran Indonesia yang akan diberangkatkan bekerja ke Jepang mengenai penggunaan bahan ajar buku *Minna no Nihongo* dikolaborasikan dengan aktivitas kegiatan praktik berbicara melalui *roll play* supaya bisa lebih memotivasi pembelajar untuk bisa lebih berani berbicara.

Semua responden dalam kelas tersebut menyetujui tentang penggunaan bahan ajar *Minna no Nihongo* dengan aktivitas *roll play* mampu memberikan motivasi lebih pada mereka untuk bisa berbicara bahasa Jepang. Dari tema yang ada dalam buku ajar *Minna no Nihongo* dengan praktik menggunakan metode *roll play* bisa menjadi alternatif bagi para pembelajar untuk bisa berbicara bahasa Jepang dan bisa menambah motivasi mereka untuk berbicara.

4) Apakah tema-tema dalam pembelajaran pada bahan ajar (*Minna no Nihongo*) menarik?

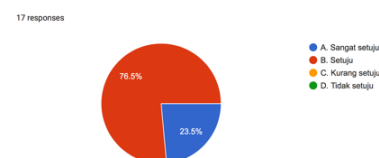


Diagram 4

Melalui diagram 4 di atas, kita bisa mengetahui respon dari para calon pekerja migran Indonesia di kelas tersebut mengenai tema pembelajaran pada bahan ajar buku *Minna no Nihongo*. Secara keseluruhan semuanya memberikan respon positif terhadap pertanyaan yang diberikan dengan sebaran sebagai berikut; 23,5% menyatakan sangat setuju bahwa tema yang ada dalam buku ajar menarik, dengan demikian mereka merasa termotivasi untuk mempraktikkannya dengan melakukan percakapan sederhana sebagai aplikasi pasca pembelajaran teori di kelas. Sementara sebesar 76,5% juga menyatakan hal yang sama yaitu setuju dengan pertanyaan yang diberikan pada angket.

Dari hasil pertanyaan angket sejauh ini secara konten tema yang disajikan pada bahan ajar *Minna no Nihongo* sebagai buku ajar bagi para calon pekerja migran Indonesia di BLK PMI Jawa Barat dirasakan responden menarik sehingga dengan bahan tema yang ada dapat dioptimalkan penggunaannya dengan memberikan aktivitas tambahan dalam pembelajarannya, sehingga dapat menstimulus peserta pelatihan untuk mengoptimalkan kemampuannya untuk terampil berbahasa Jepang.

- 5) Seberapa penting pembelajaran berbicara bagi Anda sebagai calon pekerja di Jepang?

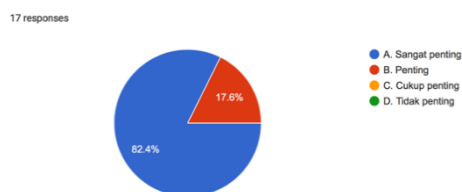


Diagram 5

Pada diagram 5 sebagai pertanyaan terakhir dalam angket ini, peneliti ingin mengetahui respon dari para calon pekerja migran Indonesia yang akan diberangkatkan untuk bekerja di Jepang

mengenai seberapa penting pembelajaran berbicara. Melihat tujuan mereka untuk bekerja di Jepang, di mana mereka akan tinggal untuk jangka waktu yang cukup lama di negara baru, tentunya untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari serta untuk keperluan komunikasi di tempat kerja akan dirasa sangat penting memiliki kecakapan berbahasa sesuai lingkungannya, yaitu bahasa Jepang.

Dengan demikian, secara bulat mereka merespon pertanyaan pada angket ini dengan positif. Sebanyak 82,4% menyatakan sangat penting bagi mereka mengenai pembelajaran berbicara sebelum mereka berangkat ke Jepang. Sedangkan sisanya sebanyak 17,6% menyatakan setuju dengan hal tersebut.

Selain dengan pertanyaan tertutup dalam angket tersebut, peneliti pun memberikan pertanyaan terbuka kepada para calon pekerja migran Indonesia mengenai pembelajaran apa yang paling mereka butuhkan dalam pelatihan bahasa sebelum bekerja di Jepang, dan semua responden menjawab dengan beragam, namun semuanya memiliki satu maksud, yaitu menginginkan pembelajar berbicara untuk diberikan porsi lebih. Sehingga para calon pekerja migran Indonesia mampu berkomunikasi dan berinteraksi dalam dunia baru di tempat kerja baru dan juga di lingkungan tempat tinggal yang baru.

Bahan ajar *Minna no Nihongo* dengan sejumlah tema untuk pelajaran berbicara di dalamnya akan lebih optimal lagi jika pengajar mampu meramu tema tersebut dengan praktik seperti *roll play* dimana pembelajar akan berinteraksi satu sama lain dan terlibat secara langsung mengaplikasikan tema yang ada dalam bahan ajar tersebut sehingga lebih optimal.

4. Kesimpulan

Berikut beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini:

- a. Tema-tema *kaiwa* dalam bahan ajar *Minna no Nihongo* dapat dimengerti dan juga bisa menumbuhkan keberanian berbicara bagi para calon pekerja migran Indonesia sebelum berangkat untuk bekerja di Jepang.
- b. Pemanfaatan tema-tema *kaiwa* dalam bahan ajar *Minna no Nihongo* yang menarik bagi para calon pekerja migran Indonesia sehingga ketika praktik berbicara dipadukan dengan aktivitas tambahan untuk mengoptimalkan keterampilan berkomunikasi seperti *roll play* akan lebih optimal penggunaannya sehingga mampu memberikan motivasi lebih untuk berbicara bahasa Jepang.
- c. Optimalisasi bahan ajar *Minna no Nihongo* dengan cara memadukan tema-tema bahan ajar dengan aktivitas praktik berbicara perlu diberikan porsi yang lebih banyak lagi bagi para calon pekerja migran sebagai bekal mereka untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan baru saat bekerja di Jepang.
- Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. J. D. U., Bandung. (2012). Pengembangan bahan ajar. 4(11), 1-13.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. J. N. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. 2(2), 180-187.
- Pujihastuti, I. J. C. J. A. d. P. W. (2010). Prinsip penulisan kuesioner penelitian. 2(1), 43-56.
- Salirawati, D. (2016). Teknik penyusunan modul pembelajaran. In: Academia Sinar, W. (2014). Strategi Pembelajaran. Jakarta; Kencana Prenamedia Grup
- Sinar. (2018). Metode Active Learning. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Tian belawati, dkk. (2003). Pengembangan Bahan Ajar, Jakarta: Pusat Penelitian UT
- Toliwongi, M. J. S. L., & Indonesia, J. I. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang “Kaiwa”. 6(5), 2336-2345.
- Wahyuningtias, H. J. J. P. d. E. P. (2017). Evaluasi buku teks pelajaran bahasa jepang tingkat dasar “Minna No Nihongo”. 21(1), 11-20.
- Yuniarsih, Y., Ristiawati, T., Asih, N. S. F., Fauziyyah, F., & Irawan, V. S. J. J.-L. J. K. B., Sastra dan Budaya Jepang. (2022). Efektivitas Bahan Ajar Kaiwa II Berbasis Project Based Learning. 4(2), 22-37.

1998. Minna no nihongo sokyū I. Japan: 3A Corporation

Referensi

- Bogdan dan Taylor. 2012. Prosedur Penelitian. Dalam Moleong, Pendekatan Kualitatif. (him. 4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, Ika. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Padang: Akademia Permata.
- Handayani, Ririn. 2020. Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.